

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang sudah menikah, laki-laki maupun perempuan dan memiliki anak, maka kegiatan parenting akan terus dilakukan sepanjang hidupnya. Laki-laki yang menikah dan memiliki anak maka ia mendapat peran dan tanggungjawab sebagai seorang bapak, dan begitu pula pada perempuan yang menikah dan memiliki anak maka ia mendapat peran dan tanggungjawab sebagai seorang ibu. Status keduanya tidak hanya sebagai relasi suami isteri tetapi sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya.

Dalam rangka memikul tanggungjawab baru sebagai orangtua yaitu ayah maupun ibu bukanlah hal yang mudah. Apalagi anak-anak yang lahir di atas tahun 2010 sampai dengan saat ini termasuk ke dalam klasifikasi generasi Alfa, ketika mereka lahir sudah tersedia teknologi yang sangat canggih, fasilitas hidup berkelimpahan dan terstimulasi oleh alat digital (*gadget* seperti *handphone*, *laptop*, dan lain-lain) yang didalamnya ada banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk berselancar di dunia maya serta memberi kemudahan berkomunikasi melalui sosial media (sosmed). Selain itu banyaknya aplikasi dalam bentuk permainan maupun hiburan seperti tontonan dari *youtube*, *game* dan aplikasi lainnya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan beragama serta bermanfaat bagi anak.

Menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk

memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orangtua cukup dijalani dengan meniru para orangtua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orangtua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani menjadi orangtua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, *parenthood* saja tidaklah cukup,¹ saat ini lebih populer istilah *parenting* dibanding *parenthood*.

Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua lah yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orangtua tidak sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak, melatihnya dengan ketrampilan hidup yang mendasar dan memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, serta menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Serangkaian tugas orangtua pada era millennium pun kian bertambah banyak, mulai mencarikan tempat penitipan anak, sekolah yang terbaik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh media dan narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan bermain game, melatih untuk terampil menggunakan komputer, menjaganya dari

¹ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 2, No. 02 (Juli 2014), hlm. 1.

paparan negatif internet, serta menjaga anak dari pergaulan seks bebas, tawuran, dan lain-lain yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.²

Orangtua adalah kepribadian penting dan memiliki pengaruh besar dan berperan aktif dalam kehidupan anak. Orangtua memiliki sikap, perilaku, kepercayaan, nilai-nilai dan latar belakang keluarga yang unik, dan karakteristik ini bervariasi dari orangtua ke orangtua. Orangtua di dunia ini berperilaku dengan cara berbeda untuk membesarkan anak-anak mereka. Sikap dan perilaku khusus yang ditunjukkan orangtua adalah gaya pengasuhan dan gaya-gaya ini memiliki kepentingan dalam kehidupan anak. Tiga gaya pengasuhan yang disajikan oleh Baumrind dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak dan kesejahteraan psikologis telah ditinjau ulang untuk mengetahui pengaruh positif dari gaya orangtua otoritatif dalam domain kehidupan anak. Tinjauan literatur penelitian yang dilakukan oleh Bibi Farzana, dkk menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat dipromosikan melalui pelatihan dan kampanye media.³ Hal ini karena orangtua membawa seperangkat kepribadian, kebiasaan, gaya hidup, kebudayaan, sejarah, nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam kehidupan sebelum menjadi orangtua termasuk di dalamnya ajaran agama yang dianut, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

² *Ibid.*, hlm.2.

³ Farzana Bibi., Chaudhry Ghafoor, A., Awan Abid, E., & Tariq Bushra. "Contribution of Parenting Style in Life domain of Children." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 12, Issue 2 (May. - Jun. 2013), hlm. 91.

Para ahli menyebutkan setidaknya orangtua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%.⁴ Besarnya peran orangtua terhadap kesuksesan anak, harus dirancang dari rumah agar anak sesuai dengan harapan orangtua. Bahasan peran orangtua tidak lagi hanya membahas porsi waktu yang dirasakan sangat kurang dalam mendidik anak, tetapi lebih penting daripada itu yaitu kualitas pendidikan anak.

Di banyak negara, para orangtua telah menanamkan keyakinan hidup kepada anak-anak mereka sejak masa kanak-kanak dan keyakinan hidup yang mereka tanamkan menjadi keyakinan mereka sepanjang hayat. Di Israel orangtua atau juru asuh yang ditugaskan secara khusus, menanamkan *zionisme* sejak mereka kecil. Orangtua Rusia menanamkan prinsip politik dan ideologi komunis. Orangtua Amerika mengajarkan nasionalisme dalam acara makan malam keluarga. Orangtua di Jepang menanamkan nilai-nilai kesatriaian dan sportivitas serta mengajarkan anak-anak mereka supaya tidak cengeng, mengajarkan keberanian, dan juga kehati-hatian dalam bertindak. Orangtua di Iran mengajarkan kerinduan untuk mati syahid dan menjalin persaudaraan sesama muslim di dunia. Bagaimana dengan orangtua di Indonesia? Apa yang ditanamkan sejak dini dalam masa kanak-kanak?⁵

Penelitian literatur yang dilakukan oleh Sangawi H S, dkk di 12 (duabelas) negara yaitu AS, Kanada, Inggris, Spanyol, Portugal, Belanda, Finlandia, Kroasia, Iran, Cina, Taiwan dan

⁴ Setiyo Widodo, *Smart Parenting Technology : Menjadikan Anak SMART Secara Alami*. (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

Pakistan tentang efek gaya pengasuhan terhadap masalah perilaku anak-anak dalam budaya yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berdampak pada masalah perilaku anak. Secara khusus, pengasuhan dari orangtua menunjukkan faktor-faktor kontribusi seperti “keterlibatan dengan anak,” “memantau anak”, dan dimensi positif lainnya cenderung memiliki tingkat masalah perilaku yang rendah.⁶

Sangawi HS, dkk menyimpulkan bahwa dampak gaya pengasuhan bervariasi di seluruh masyarakat. Penelitiannya menyoroti perbedaan gaya pengasuhan dan efek lintas budaya pada perilaku anak. Penelitian ini juga mengamati perbedaan gender dalam penggunaan disiplin fisik oleh orangtua, khususnya yang berkaitan dengan anak laki-laki. Meskipun tidak ada perbedaan yang diamati antara ayah dan ibu sehubungan dengan penggunaan disiplin fisik yang keras dengan anak perempuan mereka, ayah cenderung lebih sering mendisiplinkan putra mereka secara fisik daripada ibu. Studi Sangawi HS, dkk ini menyoroti budaya disiplin fisik yang kuat di seluruh Amerika Utara; jelas menunjukkan efek dalam kaitannya dengan perilaku eksternalisasi dan internalisasi dan perbedaan gender pada orang yang mengelola disiplin fisik dan siapa yang kemungkinan menerima disiplin tersebut.⁷

Selanjutnya, penelitian Purwati & Japar, menunjukkan perbedaan perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan,

⁶ Hoshiar Sadiq Sangawi, John Adams, & Nadja Reissland, “The Effects Of Parenting Styles on Behavioral Problems in Primary School Children: A Cross-Cultural Review,” *Asian Social Science*, Vol.11, No. 22 (2015), hlm. 171.

⁷ *Ibid.*, hlm. 176.

dimana anak laki-laki lebih agresif daripada anak perempuan. Pola asuh permisif dan otoriter berkorelasi dengan perilaku agresif anak, sedangkan pola asuh demokratis berkorelasi negatif dengan perilaku agresif anak.⁸

Praktek pengasuhan yang diterima oleh anak-anak akan membentuk kesejahteraan mereka sejak usia dini. Ini karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh dalam mencapai perkembangan optimal kesehatan mental anak-anak, termasuk kesejahteraan. Pola asuh holistik, yang memiliki lima dimensi yang berlaku, memiliki peran penting dalam perkembangan kesejahteraan anak-anak. Hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa teknik parenting holistik memiliki peran membentuk kesejahteraan anak-anak. Kesejahteraan dalam penelitian tersebut dilihat dari evaluasi anak-anak tentang perasaan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam diri mereka sendiri, serta dalam hubungan dengan rekan mereka.⁹

Parenting holistik berasal dari literatur Islam yang sarat dengan solusi untuk berbagai masalah psikologis, termasuk dalam menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak-anak. Rahmawati dalam penelitiannya mendorong orangtua untuk menerapkan teknik pengasuhan holistik secara konsisten, dengan dasar agama, sehingga dapat mengembangkan kesejahteraan anak-

⁸ Purwati & Muhammad Japar, "The Parents' Parenting Patterns, Education, Jobs, and Assistance to Their Children in Watching Television, and Children's Aggressive Behavior," *International Education Studies*, Vol. 9, No.2 (2016), hlm. 93.

⁹ Sri W.Rahmawati, "Holistic Parenting To Enhance Children's Well Being" *Proceeding of 1st Al Azhar International Seminar on Islamic Psychology*. Jakarta: Faculty of Psychology and Education, Al Azhar Indonesia University, 2016, hlm. 916.

anak. Teknik ini sejalan dengan kepercayaan agama yang dipegang oleh mayoritas orang di Indonesia, sehingga orangtua tidak menghadapi dilema ketika bertemu dengan pilihan yang sulit dalam proses pengasuhan anak. Orangtua dalam mengasuh anak disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak literatur *tarbiyatul aulad* berdasarkan konsep Islam, sebagai solusi komprehensif yang dapat ditawarkan ke dunia ilmiah.¹⁰ Kajian pola asuh orangtua sudah banyak diperbincangkan, baik dalam perspektif Islam maupun psikologi, namun hasil yang dicapai sering pada kajian dampak nyata macam-macam pola asuh di dalam keluarga saja tetapi tidak pada bagaimana mencetak generasi yang berkualitas, dan bagaimana menjadikan generasi tangguh yang *resiliensi* seiring perkembangan zaman dan sesuai ajaran agama.

Pada umumnya orangtua melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan cara meniru cara-cara orangtua sebelumnya ketika dulu mengasuh, dan inilah yang disebut dengan siklus pengasuhan secara otomatis. Menjadi orangtua ideal sesuai perubahan zaman dan sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits ataupun contoh-contoh pengasuhan yang dicontohkan oleh para nabi dan Rasulullah SAW di era milenial ini tidaklah mudah.

Suwaid mengutip dari Risalah Anjahul Wasa'il yang menyatakan bahwa rumah memiliki pengaruh pada anak, anak harus diliputi oleh segala sesuatu yang dapat menumbuhkan ruh

¹⁰ *Ibid.*

keagamaan dan kebaikan dalam dirinya.¹¹ Mengingat bahwa Indonesia adalah negara beragama, maka ruh keagamaan harus tampak dalam pengasuhan anak. Ajaran Islam harus menjadi pondasi dalam kehidupan umat dan menerapkannya secara komprehensif pula. Ada beberapa unsur yang ikut berperan dalam setiap pengasuhan yaitu kepribadian orangtua, budaya dan agama.

Imam Al-Ghazali mengatakan, anak adalah amanat, hatinya suci seperti mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orangtuanya akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan seperti dilalaikannya hewan, pasti si anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya. Rasulullah Shallallahu'alayhi wa Sallam bersabda :¹²

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.”

Setiap pengasuhan harus berorientasi untuk membantu anak tumbuh dan berkembang, memfasilitasi dan mendukung anak, membantu dalam mengerjakan tugas-tugas perkembangannya di semua aspek perkembangan anak. Di era millennial ini, orangtua perlu memiliki keterampilan untuk dapat membesarkan anaknya

¹¹ Muhammad Nur A.H. Suwaid, *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), hlm. 47.

¹² *Ibid.*, hlm. 46.

agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Meminimalisir dampak negatif alat digital dan media yang mungkin berkontribusi terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan semua orang sudah sangat lekat dengan alat digital, ketergantungan pada *gadget* membuat interaksi antara sesama anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat lainnya mengalami perubahan.

Penelitian Alifiani H, dkk juga menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pengguna *gadget* memiliki dampak negatif bagi manusia salah satunya adalah menurunnya pola komunikasi efektif antara anak dengan orangtua.¹³ Selain itu, salah satu hasil penelitian Eklesia, dkk juga menyatakan dampak negatif dari penggunaan *gadget* pada anak yaitu mengganggu kesehatan seperti terganggunya penglihatan dan turunnya kinerja otak. Perilaku anak berubah menjadi sensitif, menyendiri, sibuk dengan *gadget* serta kurangnya interaksi sosial.¹⁴

Permasalahan tersebut disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal menyangkut kepribadian ataupun karakter orangtua, interaksi antara anggota keluarga, pola asuh di lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor luar yang memberikan dampak positif maupun dampak negatif pada proses hubungan antara orangtua dan anak, kebiasaan orangtua, bagaimana usaha-usaha orangtua untuk memberikan fasilitas kepada anak, dan

¹³ Herna Alifiani, Nurhayati, dan Yulia Ningsih, "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola komunikasi Keluarga," *Faletehan Health Journal*, 6(2) (2019): 51-55.

¹⁴ Rumengan C.Eklesia, Elfie Mingkid & J.W.Londa, "Peran Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Karombasan Utara," *Journal Acta Diurna Komunikasi*, Vol.2, Issue 3 (2020) : 1-16.

pada proses pengasuhan itu terdapat kehadiran teknologi canggih yang sangat berdampak dalam kehidupan di era milenial saat ini.

Kajian terhadap dampak buruk alat digital terhadap perkembangan anak terus dibahas dan diperdebatkan di kalangan para ahli. Bahkan sudah banyak anak-anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan karena terstimulasi dengan stimulasi bersyarat, sehingga berdampak pada perkembangan anak. Hal ini mungkin disebabkan penggunaan alat digital (*gadget*) yang dijadikan teman main anak, waktu penggunaan, dan mungkin juga *gadget* sebagai pengganti pengasuhan di dalam rumah. Kekhawatiran para orangtua saat ini dikarenakan ketidaktahuan bagaimana orangtua menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi canggih sehingga gamang berhadapan dan memperlakukan anak dalam praktek pengasuhan di zaman sekarang. Oleh sebab itu pentingnya orangtua memiliki keterampilan mengasuh anak yang sesuai kebutuhan anak di era milenial yang penuh dengan tantangan sekaligus juga peluang dalam menghadapi masa depan.

Kemajuan teknologi dapat berdampak positif dan juga dapat berdampak negatif di dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat. Salah satu dampak negatif yang menjadi kekhawatiran para orangtua kepada anaknya adalah kecanduan bermain *gadget* seperti bermain *games*, melihat *yotube* atau tontonan lainnya, serta bermedsos. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi perilaku, sehingga tak jarang orang dewasa pun luput dengan sarana internet yang berkelimpahan. Hal ini juga sangat mempengaruhi bagaimana

tindakan pengasuhan orangtua kepada anak-anaknya yang mungkin akan mempengaruhi perkembangan mereka.

American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan bahwa *screen time* (ST) harus dibatasi satu jam sehari untuk program berkualitas tinggi untuk anak-anak berusia 2-5 tahun, dan tidak diperbolehkan bagi anak usia di bawah 2 tahun untuk menggunakan perangkat media.¹⁵ Begitu juga, Canadian Paediatric Society dalam penelitiannya terkait promosi kesehatan dan perkembangan anak di dunia digital tidak merekomendasikan *screen time* pada anak di bawah 2 tahun.¹⁶ Namun masih banyak anak yang melebihi batas rekomendasi waktu menggunakan *gadget* (*screen time*). Perilaku *screen time* terbentuk di masa kanak-kanak cenderung mengikuti masa remaja. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengurangi *screen time*.¹⁷

Penelitian Neshteruk C.D, dkk, melaporkan bahwa orangtua mempengaruhi *screen time* anak melalui praktik pengasuhan ST mereka seperti perilaku spesifik yang dilakukan oleh orangtua yang membentuk sikap, keyakinan, atau perilaku anak terkait ST (misalnya, menonton bersama, menetapkan aturan

¹⁵ Cody D. Neshteruk, dkk, "Screen Time Parenting Practices and Associations With Preschool Children's TV viewing and Weight-Related Outcomes," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 7359, (2021), hlm. 2.

¹⁶ Canadian Paediatric Society, Digital Health Task Force, "Screen Time and Young Children : Promoting Health and Development in a Digital World. Published by Oxford University Press on Behalf of the Canadian Paediatric Society." *Paediatrics & Child Health*, Vol. 22, No.8 (2017): 461-468.

¹⁷ Cody D. Neshteruk, dkk, "Screen Time Parenting Practices....," hlm. 7.

atau batasan tentang ST, memantau ST)¹⁸. Banyak penelitian tentang dampak parenting terhadap perilaku kecanduan *gadget* seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Alifiani H, dkk yang menunjukkan tingginya angka penggunaan *gadget* menyebabkan minimnya komunikasi yang efektif dengan keluarga, sehingga memungkinkan bagi anak usia dini mengalami keterlambatan bicara.

Selanjutnya, Belton, dkk melaporkan bahwa anak-anak yang *screen time*-nya kurang dari 2 jam sehari mendapatkan skor lebih tinggi secara signifikan ditinjau dari empat dimensi kesejahteraan (fisik, orangtua, teman sebaya, dan sekolah) tetapi tidak pada kesejahteraan psikologis, dibandingkan anak yang *screen time*-nya lebih dari 2 jam sehari. Studi ini mendukung bukti dampak *screen time* terhadap profil kesehatan anak-anak dalam hal kesejahteraan psikologis. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam *screen time* secara signifikan dari rekan-rekan perempuan mereka, (1,67 jam versus 1,41 jam).¹⁹

Penelitian Belton, dkk konsisten dengan temuan sebelumnya, bahwa anak laki-laki telah berulang kali terbukti memiliki lebih banyak *screen time* dan cenderung tidak mematuhi ambang batas *screen time* dibandingkan anak perempuan. Irlandia baru-baru ini melaporkan anak laki-laki dari sekolah pinggiran

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sarahjane Belton, dkk., "The Differential Impact of Screen Time on Children's Wellbeing." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 9143, (2021) : 1-14

memiliki lebih banyak *screen time* secara signifikan (3,01 jam) daripada anak perempuan (2,27 jam). *Screen time* diakui sebagai penentu utama perilaku menetap, temuan ini memerlukan perhatian dalam konteks kesehatan anak-anak. Dengan munculnya kemajuan teknologi dan peningkatan aksesibilitas, ada peningkatan kekhawatiran bahwa peningkatan *screen time* akan berdampak buruk pada kesehatan fisik anak-anak dan kesejahteraan.²⁰

Kebutuhan akan *gadget* saat ini sudah seperti kebutuhan primer, dimana semua kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa hingga orangtua sudah memiliki *gadget* di genggamannya dengan bentuk yang beragam. Aplikasi atau fitur dari *gadget* yang dikemas sangat menarik membuat anak betah berlama-lama bermain *gadget*, sehingga efek yang ditimbulkan menyebabkan anak menjadi malas bergerak, beraktivitas dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.²¹ Hal ini memungkinkan anak-anak akan mengalami gangguan atau hambatan perkembangan, baik itu perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, maupun perkembangan sosial-emosional. Sejauh ini belum ada kajian yang melihat sejauhmana implementasi parenting di era milenial yang berdampak pada perkembangan anak khususnya pada generasi yang termuda saat ini yaitu generasi alfa khususnya anak usia prasekolah, mengingat generasi alfa sudah sangat lekat dengan *gadget*.

Peningkatan jumlah pengguna *gadget* di era modern ini selain karena fitur atau sajian aplikasi yang menarik, *gadget* juga semakin mudah didapat serta terjangkau harganya *gadget*. Saat ini

²⁰ *Ibid.*

²¹ Alifiani, Nurhayati, dan Ningsih, "Analisis Penggunaan Gadget...", hlm. 51.

pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat. Sebuah lembaga riset menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kelima daftar pengguna *smart-phone* terbesar di dunia.²² Hal ini tentu berpengaruh pada perilaku sehari-hari yang membentuk kebiasaan menggunakan *gadget* terlepas apakah *gadget* digunakan secara tepat atau tidak.

Perkembangan teknologi saat ini bagaikan dua mata pisau yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua elemen, tidak bisa dipungkiri bahwa di balik manfaat penggunaan *gadget*, juga menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, mulai dari pornografi, penurunan kualitas belajar pada siswa, kekerasan, dan banyak lagi yang semua bermula dari penggunaan *gadget*.²³ Data statistik telekomunikasi Indonesia tahun 2019 menginformasikan lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh rumah tangga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Persentase penduduk yang menggunakan telepon selular terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2019 mencapai 63,53 persen.²⁴

Meningkatnya penggunaan TIK oleh rumah tangga terutama pada kaum ibu telah menimbulkan keresahan. Keresahan yang muncul telah menjadi peluang bagi redaksi majalah Parenting Indonesia untuk membentuk komunitas virtual Parenting Indonesia

²² *Ibid.*, hlm. 51.

²³ *Ibid.*, hlm. 52.

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. diakses 9 Desember 2020.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7aeee62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html>

khususnya bagi ibu-ibu yang menggunakan media sosial Facebook. Terbentuknya komunitas ini karena minat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Informasi mengenai pengasuhan anak inilah yang menjadi dasar kenapa komunitas ini dapat berkembang.²⁵

Dalam pengasuhan, orangtua harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Anak terus berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Pola asuh yang baik harus menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadinya dalam proses perkembangan anak.²⁶ Oleh sebab itu pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan untuk diterapkan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal di era milenial ini yang penuh dengan tantangan.

Tantangan bagi orangtua generasi alfa yang biasa disebut Gen-A adalah anak mereka sejak lahir sudah dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang pesat, bahkan ketika umurnya masih dalam hitungan bulan. Kemajuan teknologi yang pesat akan mempengaruhi mereka, mulai dari interaksi dengan keluarga maupun orang lain, gaya hidup, gaya belajar, materi yang dipelajari dari sekolah, dan perilaku mereka sehari-hari.

Orangtua harus memiliki keterampilan mengasuh dengan tidak meninggalkan kemajuan teknologi karena pada dasarnya kemajuan teknologi membawa perubahan yang juga bernilai

²⁵ Cheryl Pricilla Bensa, "Studi Kasus pada Facebook Parenting Indonesia," *Tipologi Komunikasi Virtual*, Volume VII, Nomor 1. Juni (2015), hlm. 64.

²⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. (Jakarta : Erlangga. 2002), hlm. 20.

positif bagi kehidupan manusia, tetapi tidak meninggalkan agama sebagai sendi-sendi kehidupan.

Muslim parenting saat ini cukup bermasalah karena kebanyakan orangtua tidak mengikuti kursus dalam mengasuh anak dan kurang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan menjadi orangtua. Mereka hanya mengandalkan naluri dan akal sehat yang biasanya sudah ketinggalan zaman dan diwarisi dari nenek moyang yang kurang informasi atau yang mengasuh memiliki makna budaya yang berbeda. Banyak orang yang terpelajar tetapi meniru budaya Barat secara membabi buta.²⁷

Orangtua mengikuti orangtua sebelumnya, dan tetangga yang kurang informasi. Beberapa orangtua mencoba memenuhi keinginan yang tidak terpenuhi melalui anak-anak mereka. Ada beberapa yang mengabaikan atau menunda tugas sebagai orangtua karena kurangnya pemahaman atau kurangnya waktu, mereka mendelegasikan pengasuhan kepada *babysitter*, guru sekolah, kerabat, televisi, serta permainan *gadget*. Ini juga terjadi di beberapa negara kaya minyak dimana "malpraktek" mengimpor *babysitter* telah berdampak negatif pada karakter anak-anak.²⁸ Alat digital telah menggantikan kehadiran orangtua ataupun pengasuh dalam menemani anak di rumah. Anak asyik dengan *gadgetnya* tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya mereka butuh stimulasi manual yang konkrit pada usia keemasan.

²⁷ Hisyam Altalib, Abdulhamid AbuSulaiman, and Omar Altalib, *Parent-Child Relations : A Guide To Raising Children*. The International Institute Of Islamic Thought. (London:Washington, 2013), hlm.4.

²⁸ *Ibid.*

Kenyataan di atas sangatlah memprihatinkan mengingat keluarga adalah lembaga psikososial paling dasar, dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam mencetak generasi berkualitas, membentuk anggota masyarakat yang baik. Keluarga sebagai wahana tumbuh kembang anak yang memiliki kewajiban atas hak-hak dasar anak serta dapat mengembangkan potensi diri anak. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang dapat membentuk ketahanan moral, etika dan akhlak mulia karena baik buruknya suatu bangsa dimulai dari keluarga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan dan survey lapangan baik di kalangan keluarga maupun di beberapa Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menunjukkan adanya pola perubahan perilaku dan emosi pada anak usia dini saat ini yang disebut anak generasi Alfa. Seperti tidak ada ketertarikan pada dunia luar, asyik dengan dirinya sendiri, tidak tertarik pada mainan yang manual dan benda yang kongkrit, kurang dapat merespon lingkungan di sekitarnya, ekspresi emosi yang cenderung negatif, cuek, meniru kata-kata yang telah didengar dari *gadget*, dapat mengucapkan kata-kata yang didengar dari *gadget* dalam bahasa asing tapi kurang tahu kata-kata dari bahasanya sendiri. Sebagian yang lain mengalami keterlambatan berbicara karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama *gadgetnya*, sehingga menambah peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang kecanduan *gadget*.

Peneliti mengamati dan menyimpulkan dari hasil praktek di lapangan sebagai praktisi bahwa orangtua di era milenial memiliki suatu *trend* tersendiri dalam gaya pengasuhan. Beberapa contoh

trend atau gaya pengasuhan diantaranya adalah *gadget* sebagai alat bantu pengasuhan, hal ini tergambarkan dengan memberikan sarana berupa *gadget* untuk menggantikan aktivitas pengasuhan kepada anak-anak mereka yang masih kecil (anak usia dini). Sehingga tidak jarang ditemui permasalahan-permasalahan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan emosi pada anak-anak, selain itu adanya ketidakpahaman orangtua dalam membantu anaknya pada setiap fase perkembangan anak, serta ketidaktahuan terhadap apa yang dibutuhkan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang mengkaji dampak implementasi parenting di era milenial yang melibatkan *gadget* secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap aspek perkembangan pada anak generasi alfa yang berusia prasekolah. Adapun judul penelitian ini adalah “*Parenting* Generasi *Alfa* di *Era Milenial*.”

B. Fokus Masalah

Studi ini memaparkan tinjauan parenting anak generasi alfa secara empirik, sejauhmana implementasi parenting terhadap anak dengan pemanfaatan teknologi tepat guna dalam kehidupan sehari-hari - dampaknya terhadap aspek perkembangan anak generasi alfa yang berusia prasekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep baru tentang parenting yang ideal di era milenial dan proses interaksi orangtua-anak yang menyenangkan

sebagaimana pesan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berimplikasi pada perkembangan anak.

Dalam melakukan penelitian ini ditetapkan beberapa batasan masalah agar mengerucut dan terfokus pada pokok permasalahan yang hendak dirumuskan. Penelitian ini mengungkap apa yang terjadi dalam proses implementasi parenting di era milenial mengingat kemajuan teknologi dan peningkatan aksesibilitas dalam *screen time* (penggunaan *gadget*) yang mungkin akan berdampak pada perkembangan anak dan kesejahteraan mereka.

Parenting dalam studi ini difokuskan pada parenting generasi alfa, materi dan proses pengasuhan dalam rangka membantu tumbuh kembang anak yang optimal sesuai harapan orangtua. Implementasi parenting yang terjadi saat ini didialogkan dengan konsep psikologi pendidikan Islam yang bersinggungan dengan fokus masalah yang akan dirumuskan sehingga ditemukan relevansi antara keduanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya pengasuhan orangtua terhadap generasi ALFA di Era Milenial?
2. Bagaimana pengasuhan yang baik atau yang ideal di Era Milenial?
3. Apakah pengasuhan orangtua di Era Milenial sesuai Al Qur'an?
4. Bagaimana solusi yang direkomendasikan atau yang ditawarkan kepada para orangtua untuk mengasuh anak di Era Milenial?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat sejauh mana fenomena dan dinamika perubahan pengasuhan di Era Milenial terhadap anak generasi Alfa.
2. Untuk mengungkap, mengetahui dan mendeskripsikan parenting secara umum dan kekhususan yang terjadi di Era Milenial.
3. Untuk mengassessment kebutuhan akan ketrampilan pengasuhan di Era Milenial baik di rumah, ataupun di Lembaga Pendidikan.
4. Dapat memberikan solusi yang dibutuhkan oleh para orangtua untuk mengasuh anak di Era Milenial.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritik

Secara teoritik, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang implementasi parenting di Era Milenial. Selain itu, peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang bermaksud mengadakan kajian yang lebih luas sesuai bahasan dalam disertasi ini.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah untuk :

- a. Memberikan informasi sejauh mana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat dari penggunaan *gadget* (*screen time*) dalam pengasuhan anak.
- b. Memberikan informasi dampak media digital terhadap perkembangan anak.

- c. Memberikan informasi bagaimana pengasuhan yang baik di era milenial untuk dapat diimplementasikan dalam parenting sehari-hari.
- d. Melihat sejauh mana dampak pengasuhan di Era Milenial, sehingga peneliti dapat menawarkan solusi atau memberikan rekomendasi Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTKA) di dalam keluarga.

E. Kajian Pustaka dan Keaslian Penelitian

Penelitian tentang parenting di era milenial sudah banyak dilakukan, baik di luar negeri maupun yang dilakukan di Indonesia. Tetapi banyak menekankan pada dampak parenting terhadap kecanduan gadget. Beberapa penelitian di luar negeri dan di Indonesia yang terkait parenting misalnya :

1. Penelitian yang dilakukan Neshteruk CD, dkk., dengan judul : *“Screen Time Parenting Practices and Associations With Preschool Children’s TV viewing and Weight-Related Outcomes.”* Penelitian ini meneliti 252 orangtua-anak yang terdaftar dalam uji coba pencegahan obesitas anak di AS antara tahun 2009-2012. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menerima laporan orangtua tentang Screen time dan mengukur lingkaran pinggang pada awal, pasca intervensi (35 minggu), dan tindak lanjut (59 minggu). Screen time disini adalah penayangan TV anak yang dilaporkan orangtua. Neshteruk CD, dkk melaporkan bahwa orangtua mempengaruhi *screen time* anak melalui praktik pengasuhan ST mereka seperti perilaku spesifik yang dilakukan oleh orangtua yang membentuk sikap, keyakinan, atau perilaku anak terkait ST atau pengguna media

(misalnya, menonton bersama, menetapkan aturan atau batasan tentang ST, memantau ST). Hasil penelitian menunjukkan bahwa memodifikasi praktik ST orangtua merupakan strategi penting untuk mengurangi ST dan meningkatkan berat badan yang sehat pada anak kecil.²⁹ Penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah penelitian ini meninjau *screen time* tayangan TV dikaitkan dengan berat badan anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat dampak pengasuhan dengan *screen time* dalam hal ini penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak generasi alfa. Persamaannya adalah melihat sejauh mana orangtua menetapkan batasan tentang ST dan memantau ST dalam pengasuhannya.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sarahjane Belton, dkk., dengan judul : “*The Differential Impact of Screen Time on Children’s Wellbeing*”. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh waktu luang dan gender pada dimensi kesejahteraan (diukur menggunakan KIDSCREEN-27) pada sampel nasional 897 anak SD Irlandia yang berusia 8-12 tahun pada tahun 2017. Peserta rata-rata berusia 10,9 tahun, 47,7% diantaranya perempuan, dan lebih dari 30% sampel melaporkan 2 jam atau lebih waktu luang setiap hari. Hasil penelitian Belton, dkk., melaporkan bahwa anak-anak yang *screen time*-nya kurang dari 2 jam sehari mendapatkan skor lebih tinggi secara signifikan ditinjau dari empat dimensi kesejahteraan (fisik, orangtua, teman sebaya, dan sekolah) tetapi tidak pada

²⁹ Cody D. Neshteruk, dkk, “Screen Time Parenting Practices and Associations With Preschool Children’s TV viewing and Weight-Related Outcomes,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 7359, (2021): 1-9.

kesejahteraan psikologis, dibandingkan anak yang *screen time*-nya lebih dari 2 jam sehari. Studi ini mendukung bukti pertumbuhan dampak *screen time* terhadap profil kesehatan anak-anak dalam hal kesejahteraan psikologis. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam *screen time* secara signifikan dari rekan-rekan perempuan mereka (1,67 jam versus 1,41 jam). Penelitian Belton, dkk ini konsisten dengan temuan sebelumnya, bahwa anak laki-laki telah berulang kali terbukti memperoleh lebih banyak *screen time* dan cenderung tidak mematuhi ambang batas *screen time* dibandingkan anak perempuan. Irlandia baru-baru ini melaporkan anak laki-laki dari sekolah pinggiran mengumpulkan lebih banyak *screen time* secara signifikan (3,01 jam) daripada anak perempuan (2,27 jam). Dengan *screen time* yang diakui sebagai penentu utama perilaku menetap, temuan ini memerlukan perhatian dalam konteks kesehatan anak-anak. Dengan munculnya kemajuan teknologi dan peningkatan aksesibilitas, ada peningkatan kekhawatiran bahwa peningkatan *screen time* akan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan kesejahteraan anak.³⁰ Studi ini mendukung bukti yang berkembang tentang dampak waktu luang dengan *screen time* pada kesehatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastiti, Ni L.G.M & Agustika, G.Ng.S dengan judul “*Intensitas Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua.*” Penelitian ini untuk

³⁰ Sarahjane Belton, dkk, “The Differential Impact of Screen Time on Children’s Wellbeing,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 9143, (2021): 2-14.

mengetahui pola asuh demokratis dengan intensitas penggunaan *gadget* oleh anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan intensitas penggunaan *gadget* oleh anak usia dini yang berada di wilayah Kabupaten Badung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Hasil survei menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingginya penggunaan *gadget* pada anak usia 4-6 tahun yang disebabkan oleh pola asuh dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini. Penggunaan *gadget* memberikan dampak pada perkembangannya. Dalam menggunakan media elektronik anak sering memilih permainan dan terlalu ekstrem, dalam permainan ini yang perlu orangtua awasi dalam penggunaan media elektronik untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% orangtua beranggapan bahwa alat elektronik yang digunakan anak berupa *smartphone* dan tablet mudah dibawa kemana-mana. Kecenderungan anak dalam menggunakan *gadget* untuk bermain lebih tinggi daripada penggunaan untuk edukasi, hal tersebut perlu diperhatikan oleh orangtua. Orangtua harus tegas mendidik jika anak terlalu berlebihan menggunakan *gadget*, karena tanpa pengawasan orangtua, anak akan melihat yang tidak baik untuk kesehatan psikologisnya, sementara 78% orangtua menyatakan jika media elektronik dipergunakan dengan bijak dalam proses pembelajaran seperti menulis, bergambar dan menyanyi yang dapat mengasah kemampuan anak sangatlah membantu tujuan pendidikan. Sementara pada penelitian yang dilakukan, bahwa adanya hubungan

yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap intensitas penggunaan *gadget* dengan hasil yang menunjukkan nilai rata-rata 47,48. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kuesioner intensitas penggunaan gadget yang diperoleh 27,29. Rendahnya nilai rata-rata intensitas penggunaan *gadget* yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orangtua. Pengasuhan yang diterapkan dalam hal ini sangatlah penting karena akan mampu menentukan masa depan anak usia dini, pendapat ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina.³¹

4. Penelitian yang dilakukan Areshtanab, H.N dkk., dengan judul : *“Internet Gaming Disorder and its relationship with behavioral disorder and Mother’s parenting styles in primary school students according together in Iran.”* Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah dan bagaimana gangguan permainan internet (internet gaming disorder/IGD) anak laki-laki dan perempuan sekolah dasar terkait dengan gangguan perilaku dan gaya pengasuhan ibu mereka di Iran yang melibatkan 657 siswa kelas V dan VI SD di tahun 2019. Penelitian ini penelitian deskriptif korelasional. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 16 untuk statistik deskriptif dan uji koefisien korelasi Pearson. Hasilnya menemukan pentingnya keterlibatan keluarga dan Ibu dalam pencegahan dan pengelolaan IGD (*Internet Gaming Disorder*) terutama di kalangan anak perempuan. Professional perawatan

³¹ Ni Luh Gede Mita Widiastiti & Gusti Ngurah Sastra Agustika, “Intensitas Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol.8 (2), (2020): 112-120.

kesehatan dalam penelitian ini mencoba untuk mempromosikan perilaku online yang aman dan sehat dengan menasehati orangtua tentang keterlibatan orangtua yang efektif dalam lingkungan keluarga yang sehat.³²

5. Penelitian yang dilakukan John dkk, dengan judul : “*Association of Screen Time With Parent-report Cognitive Delay in Preschool Children of Kerala, India.*” John dkk, mensurvei 240 anak yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, tetapi hanya 189 (79%) yang dimasukkan dalam analisis akhir. Alasan pengecualian termasuk, di bawah usia 2 tahun (7%), kurangnya persetujuan (8,3%), dan formulir yang tidak lengkap (10%). Di antara yang disertakan, 89,9% melihat beberapa bentuk layar lebih dari batas 1 jam per hari yang direkomendasikan AAP. Rata-rata 2,1 jam + 0,4 jam/hari. Waktu pemakaian perangkat tidak dikaitkan dengan jenis kelamin anak, pendidikan ibu, atau dengan pekerjaan ibu. Demikian pula, tampilan layar yang diawasi tidak berbeda secara signifikan untuk jenis kelamin, pendidikan ibu, atau pekerjaan ibu. Studi ini mengevaluasi faktor-faktor penentu penggunaan layar berlebih dan pengawasan orangtua yang tidak konsisten terhadap tampilan layar dan hubungannya dengan dugaan keterlambatan kognitif di antara anak-anak kecil di Kerala, India. Perkembangan kognitif dan keterlambatan bicara dinilai berdasarkan kuesioner orangtua dan penilaian formal tidak dilakukan. Skala yang digunakan untuk

³² Hossein Namdar Areshtanab, dkk.,”Internet Gaming Disorder and its relationship with behavioral disorder and mother’s parenting styles in primary school students according together in Iran,” *Areshtanab et.al. BMC Psychology*, 9, 110, (2021): 1-7.

menilai perkembangan kognitif tidak divalidasi untuk sampel yang diteliti. Penggunaan kuesioner orangtua mungkin telah menyebabkan bias mengingat dan kebenaran tanggapan tidak dapat dipastikan. Juga karena anak-anak yang termasuk dalam penelitian ini semuanya berasal dari kelas menengah ke atas, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Selain itu, kurangnya asosiasi *screen time* berlebih dengan berbagai faktor yang diteliti mungkin disebabkan oleh rendahnya prevalensi mereka yang menonton kurang dari 1 jam sehari.³³

Penelitian John dkk, menyimpulkan bahwa penggunaan layar dalam populasi sampel jauh lebih tinggi daripada batas harian yang direkomendasikan yaitu 1 jam per hari. Menghindari penggunaan layar dengan waktu makan dan memberikan layar kepada anak secara terencana adalah tips praktis untuk mencegah penggunaan layar berlebih pada anak. Membatasi penggunaan layar untuk komputer dapat memberikan kontrol lebih bagi orangtua untuk mengawasi penggunaan layar pada anak-anak. Pengawasan orangtua yang tidak konsisten diduga mempengaruhi hasil kognitif anak prasekolah. Mereka menyoroti pentingnya pengawasan orangtua yang konsisten, menghindari layar selama waktu makan, dan rencana media terstruktur untuk anak-anak prasekolah. Survei berbasis populasi yang lebih besar adalah kebutuhan saat ini untuk

³³ Jijo Joseph John, dkk., "Association of Screen Time With Parent-report Cognitive Delay in Preschool Children of Kerala, India." *BMC Pediatrics*, 21:73, (2021) : 1-8.

memahami efek dari pandemi yang berkembang ini pada populasi yang rentan.³⁴

6. Penelitian yang dilakukan Tooth, L.R et al, dengan judul : “*Screen Time and Child Behaviour and Health-Related Quality of Life : Effect of Family Context.*” Tooth dkk, menyelidiki efek kontekstual keluarga terhadap hubungan antara *screen time*, perilaku dan kesehatan terkait kualitas hidup (HRQOL) pada saudara kandung anak dari 1722 peserta yang lahir pada tahun 1973 sampai 1978 di Australia, dan melibatkan tiga anak bungsu peserta yang berusia 2 hingga 12 tahun. Data dikumpulkan dalam sub-studi cross-sectional kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 2016/2017. Dalam studi ini menerangkan tentang paparan, paparan yang dimaksud adalah rata-rata *screen time* sebagai rekreasi harian seperti televisi, komputer, *tablet*, ponsel, permainan elektronik. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tingginya rata-rata *screen time* semua anak dalam keluarga maka semakin buruk perilaku anak, sedangkan semakin besar penyimpangan *screen time* anak dari saudara kandungnya semakin buruk HRQOL mereka. Faktor kontekstual keluarga harus dipertimbangkan dalam penelitian *screen time* dan rekomendasi *screen time*.³⁵

7. Penelitian yang dilakukan Alifiani H, dkk., dengan judul : “*Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga*”. Penelitian ini dilakukan terhadap 32 responden dengan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Leigh R.Tooth, Katrina M. Moss, and Gita D.Mishra, “Screen Time and Child Behaviour and Health-Related Quality Of Life: Effect of Family Context,” *Preventive Medicine* 153, (2021): 1-7

penggunaan *gadget* di Kota Cilegon tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya angka penggunaan *gadget* menyebabkan minimnya komunikasi yang efektif dengan keluarga.³⁶

8. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Asmaul Chusna, dengan judul “*Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak.*” Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh media terhadap perkembangan yang muncul dari kebiasaan memainkan *gadget*. Hasil yang ditemukan bahwa banyak dampak negatif yang muncul diantaranya adalah sulit bersosialisasi, lamban dalam perkembangan motorik, dan perubahan perilaku yang signifikan.³⁷

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elena Bozzola, dkk, dengan judul : “*Media device in pre-School Children: The recommendations of The Italian Pediatric Society.*” Penelitian ini menganalisis konsekuensi dari paparan media *digital* pada anak-anak pra-sekolah, dengan menyelidiki efek menguntungkan dan efek negatif dari paparan media digital (MD) pada kesehatan mental dan fisik anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan layar sentuh dapat mengganggu perkembangan belajar bayi dan balita, karena anak kecil membutuhkan pengalaman langsung dengan bahan dan peralatan yang menantang kemampuan berpikir dan memecahkan masalah mereka.³⁸

³⁶ Herna Alifiani, Nurhayati, dan Yulia Ningsih, “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola komunikasi Keluarga,” *Faletehan Health Journal*, 6(2) (2019): 51-55.

³⁷ Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak”. *Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol.17, No.2, (2017): 315-330

³⁸ Elena Bozzola, et al., “Media Device in Pre-School Children: The Recommendations of The Italian Pediatric Society,” *Italian Journal of Pediatrics*. 44:69, (2018): 1-5

10. Penelitian yang dilakukan oleh Roshonah, A.F. dengan judul : “*Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak.*” Artikel ini memaparkan kajian tentang urgensi program pelatihan parenting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi orangtua dengan anak berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan pustaka. Saat ini di Indonesia program *parenting training* belum sepenuhnya terintegrasi dengan program pendidikan anak di sekolah. Bukti empiris dari berbagai hasil penelitian dan studi literatur membuktikan bahwa program pelatihan parenting memberikan manfaat yang signifikan dalam peningkatan kualitas pengasuhan anak termasuk peningkatan keterampilan komunikasi orangtua-anak. Menurut Roshonah, program ini perlu terus digagas dan difasilitasi sebagai wujud sinergi mikrosistem antara rumah dan sekolah untuk menjamin optimalisasi perkembangan anak. Penelitiannya menyimpulkan pentingnya program pelatihan *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan orangtua dalam mengasuh anak, termasuk di dalamnya tentang kemampuan orangtua berkomunikasi dengan anak secara efektif. Roshonah menyatakan bahwa program pelatihan *parenting* memberikan manfaat yang nyata terhadap proses peningkatan kualitas pengasuhan anak secara signifikan.³⁹

³⁹ Adiyati Fathu Roshonah, “Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak,” *AL-MURABBI : Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol 5, No. 2, (2019) : 121-145.

11. Penelitian Matejevic dan Ordevic, dengan judul : “*Parenting style in the context of the conflict between parental and business roles.*” mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan dan ruang lingkup konflik antara peran orangtua dan bisnis. Konsep gaya pengasuhan yang digunakan adalah konsep Dianne Baumrind yang mendefinisikan tiga tipe dasar hubungan orangtua-anak : otoriter, otoritatif, dan permisif. Masalah konflik diakses melalui teori konflik pekerjaan-keluarga, model Greenhaus dan Beutell, yang menurutnya dampak pekerjaan pada keluarga terdiri dari tiga subdimensi: konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan, dan konflik berbasis perilaku. Penelitian Matejevic dan Ordevic melibatkan 204 responden – orangtua yang bekerja dengan satu anak berusia 3 hingga 16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif disertai dengan konflik peran orangtua dan bisnis yang lebih jelas, sedangkan pengaruh positif pekerjaan dikaitkan dengan gaya asuh otoritatif. Implikasi dari temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggung jawab bisnis dan keluarga memungkinkan orangtua untuk berpartisipasi dalam berbagai peran, yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka dan berfungsi lebih baik dalam peran orangtua. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya orangtua yang menggunakan bentuk pola asuh otoriter dan permisif, mencatat bahwa beberapa orangtua kurang memiliki komunikasi yang memadai dengan anak-anak. Hasil menunjukkan perlunya mendidik orangtua, terutama dalam konteks pola asuh. Ada banyak cara di mana negara dan masyarakat dapat membantu keluarga di mana orangtua memiliki masalah dalam menyelesaikan konflik

pekerjaan-keluarga. Tindakan yang mengurangi konflik keluarga dan hubungan kerja adalah tindakan yang membantu keluarga dan mengurangi stres keluarga dan pekerjaan. Langkah-langkah tersebut dapat masuk ke dalam intervensi sosial langsung dan langkah-langkah kebijakan sosial, langkah-langkah untuk mengurangi stres di tempat kerja, dan langkah-langkah sosial untuk mendukung keluarga secara eksternal atau langkah-langkah yang membantu memperkuat keluarga dari dalam.⁴⁰

12. Penelitian yang dilakukan Lesley Lewis, dkk, dengan judul : *"What Behavior Change Techniques are associated with effective interventions to reduce screen time in 0-5 year olds? A narrative Systematic review."* Penelitian ini penelitian eksperimen yang menguji efektivitas intervensi Teknik Perubahan Perilaku untuk mengurangi *screen time* anak usia 0-5 tahun. Subjek penelitian adalah anak usia 2,5 - 5 tahun sebanyak 642 sampel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 7 intervensi, 5 intervensi menunjukkan pengurangan *screen time* yang sangat atau cukup menjanjikan. Tinjauan ini menemukan bahwa intervensi dapat mengurangi *screen time* sebesar 25-39 menit/hari pada kelompok usia ini. Sebelas *Behavior Change Techniques* (BCT) yang menjanjikan telah diidentifikasi, diantaranya yang paling menjanjikan adalah "substitusi perilaku", "informasi tentang konsekuensi sosial dan lingkungan", "demonstrasi perilaku", "praktik/latihan perilaku", "dukungan sosial (tidak ditentukan)",

⁴⁰ Marina Matejević, & Marija Ordević, "Parenting style in the context of the conflict between parental and business roles," *International of Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*. 7 (1), (2019): 51-61.

“tindakan perencanaan”, dan “penentuan tujuan (perilaku)”. Hasil studi ini masih memerlukan penelitian empiris lebih lanjut dengan metodologi kualitas yang lebih tinggi di samping menargetkan populasi yang lebih beragam untuk menyelidiki penerapan hasil ini di populasi yang lebih luas.⁴¹

13. Penelitian yang dilakukan Canadian Paediatric Society dan Digital Health Task Force, dengan judul : ”*Screen time and young children : Promoting health and development in a digital world.*” Penelitian ini mengkaji potensi manfaat dan risiko media layar pada anak di bawah 5 tahun, dengan fokus pada kesehatan perkembangan, psikososial, dan fisik. Panduan berbasis bukti untuk mengoptimalkan dan mendukung pengalaman awal media anak-anak yang melibatkan empat prinsip : meminimalkan, mengurangi, menggunakan dengan penuh perhatian, dan mencontohkan penggunaan layar yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak kecil belajar dan berkembang menginformasikan strategi praktik terbaik bagi penyedia layanan kesehatan.⁴²

14. Penelitian yang dilakukan oleh Baharun, H., & Finori, F., dengan judul : “*Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital.*” Penelitian ini adalah penelitian literatur yang mengungkap tentang bagaimana cara mendidik dan

⁴¹ Lesley Lewis, et al., “What Behavior Change Techniques are associated with effective interventions to reduce screen time in 0-5 year olds? A narrative Systematic review.” *ELsevier : Preventive Medicine Report* 23. (2021) : 1-10.

⁴² Canadian Paediatric Society & Digital Health Task Force, “Screen Time and Young Children : Promoting Health and Development in a Digital World. Published by Oxford University Press on Behalf of the Canadian Paediatric Society.” *Paediatrics & Child Health*, Vol. 22, No.8 (2017): 461-468.

mempersiapkan anak di era teknologi digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa salah satu alternatif pendekatan untuk mendidik anak di era teknologi digital ini adalah *Smart Techno Parenting*. Pendekatan ini menegaskan pentingnya : 1) mengkolaborasikan kemajuan teknologi dengan pendidikan anak, 2) melek literasi informasi teknologi, 3) membatasi waktu pemakaian produk teknologi digital, 4) optimalisasi aktivitas positif, 5) selektif memilih media untuk anak, 6) monitoring lingkungan, baik di dunia maya maupun di sekitarnya.⁴³

15. Penelitian yang dilakukan oleh Bensa, C.P., dengan judul : “*Tipologi Komunikasi Virtual : Studi Kasus Pada Facebook Parenting Indonesia.*” Penelitian ini melihat sejauh mana penggunaan media sosial atau yang disebut komunitas virtual dimanfaatkan oleh komunitas Parenting Indonesia. Penelitian ini menganalisis berdasarkan teori tipologi komunitas teori Porter, bahwa ada lima atribut tipologi dalam komunitas virtual parenting Indonesia di Facebook. Konsep yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *New Media, Social Media, Social Networking, Virtual Community* dan *Tipology of Virtual Community*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, paradigma *post-positivis*, dan tipe deskriptis. Penelitiannya menjelaskan bahwa komunitas virtual Parenting Indonesia di Facebook memiliki tipologi sebagai berikut : peserta memiliki kesamaan minat dalam parenting information dan

⁴³ Hasan Baharun & Febri Deflia Finori, “Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Tatsqif. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 17, No.1, (2019) : 52-69

memiliki unsur fungsi sosial, hanya ada dalam lingkungan virtual, memiliki *platform hybrid (asynchronous dan synchronous)*, termasuk interaksi publik yang bersifat kuat dan intens, dan digunakan untuk mencari keuntungan.⁴⁴

16. Penelitian yang dilakukan oleh Rozana, A.Afrik dkk., dengan judul : “*Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak.*” Tulisan ini menyajikan tentang Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. Karakter yang tertanam dalam diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua, yang mana orangtua menjadi orang pertama dalam hal penanaman nilai-nilai moral, keagamaan, sosial dan sebagainya. Terkait metode pola asuh orangtua, terdapat berbagai macam tipe yang bisa digunakan seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Oleh karena itu, untuk menjadi orangtua yang cerdas sangat perlu untuk selalu mengembangkan metode pola asuh yang dianggap baik untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis menjadi salah satu pola asuh yang dianggap paling efektif dibanding gaya pola asuh yang lain.⁴⁵

17. Penelitian yang dilakukan oleh Sangawi, H.S., Adams J & Reissland, N., dengan judul : “*The Effects of Parenting Styles on Behavioral Problems in Primary School Children : A Cross-Cultural Review.*” Penelitian ini adalah penelitian literatur tentang

⁴⁴ Cheryl Pricilla Bensa, “Studi Kasus pada Facebook Parenting Indonesia,” *Tipologi Komunikasi Virtual*, Volume VII, Nomor 1, (2015) : 41-66

⁴⁵ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, & Chusnul Muali, “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak,” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 4, Nomor 1. (2018) : 1-16.

efek gaya pengasuhan pada masalah perilaku anak-anak dalam budaya yang berbeda. Penelitian literature ini dilakukan pencarian terhadap 941 artikel. Dari 941 judul dan abstrak mengidentifikasi 86 studi yang berpotensi relevan. Teks lengkap disimpan untuk pemeriksaan tambahan untuk verifikasi lebih lanjut sesuai dengan tujuan peninjauan. Kriteria inklusi menghasilkan 21 studi dari 12 negara berikut : AS, Kanada, Inggris, Spanyol, Portugal, Belanda, Finlandia, Kroasia, Iran, Cina, Taiwan dan Pakistan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berdampak pada masalah perilaku anak. Secara khusus, orangtua menunjukkan faktor-faktor kontribusi seperti “keterlibatan dengan anak,” “memantau anak”, dan dimensi positif lainnya cenderung memiliki tingkat masalah perilaku yang rendah. Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa dampak gaya pengasuhan ini dapat bervariasi di seluruh masyarakat. Namun, sejumlah keterbatasan metodologis dicatat berkontribusi terhadap beberapa inkonsistensi temuan. Penelitian lintas budaya lebih lanjut diperlukan untuk dapat membandingkan efek gaya pengasuhan lebih handal.⁴⁶

18. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto Edi, dengan judul : “*Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.*” Penelitian ini dilakukan terhadap 8 orangtua anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak peristiwa transformatif yang sebenarnya sering terjadi pada

⁴⁶ Hoshiar Sadiq Sangawi, John Adams, & Nadja Reissland, “The Effects of Parenting Styles on Behavioral Problems in Primary School Children : A Cross-Cultural Review.” *Asian Social Science*, Vol.11, No. 22. (2015) : 171-186.

pengasuhan anak usia dini dalam keluarga, orangtua yang mengalami *transformative learning* dalam mengasuh anak-anaknya pada umumnya tidak menyadari bahwa pengalaman belajar yang dilakukan orangtua membawa dampak transformatif terhadap kehidupan dalam mengasuh anak dalam lingkungan keluarga. Peristiwa transformatif pada orangtua terjadi karena proses belajar yang dialami orangtua lebih sering bersifat secara kebetulan (*incidental learning*) atau tidak disengaja (*unintentional learning*).⁴⁷

19. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati & Japar, M., dengan judul “*The Parents’ Parenting Patterns, Education, Jobs, and Assistance to Their Children in Watching Television, and Children’s Aggressive Behavior.*” Penelitian ini untuk menguji pengaruh pola asuh orangtua, pendidikan, pekerjaan, dan pendampingan kepada anak dalam menonton televisi terhadap perilaku agresif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain faktor ex-post. Data dikumpulkan dari 175 orangtua yang anaknya menunjukkan perilaku agresif. Anak-anak tersebut belajar di Pendidikan Anak Usia Dini formal dan nonformal di Kota Magelang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh, pendidikan, pekerjaan, dan bantuan orangtua kepada anak dalam menonton televisi terhadap perilaku agresif anak. Dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku

⁴⁷ Edi Widiyanto, “Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No.2, (2014) : 156-163.

agresif antara anak laki-laki dan perempuan dimana anak laki-laki yang menunjukkan perilaku lebih agresif.⁴⁸

20. Penelitian yang dilakukan oleh Evita Novilia, dkk., dengan judul “*Parenting Style in Entrepreneurship Building on Children.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, dan dampak dari gaya pengasuhan pada pengembangan kewirausahaan anak-anak. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada pendekatan studi kasus. Informan kunci dalam penelitian ini adalah bisnis Pemilik kerajinan tas kerang yaitu Anas dan Nurul, Ismarofi dan Ririn, Marlean dan Emi. Datanya dikumpulkan dengan melakukan wawancara semistruktur. Berdasarkan hasil bahwa (1) Pola asuh yang diterapkan oleh Anas dan Marlean mengarah pada bentuk pola asuh otoritatif yang memberikan kebebasan Anak-anaknya di bawah pengawasannya, sedangkan Ismarofi menerapkan pola asuh kolaborasi yang mengarah terhadap pola asuh otoritatif dan permisif yang ditunjukkan dalam kesan yang berbeda terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anaknya. (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh pada pembinaan kewirausahaan anak adalah keterbatasan anak mempelajari bisnis yang sebenarnya karena anak-anak masih dalam usia sekolah yang harus bersekolah; (3) dampak pola asuh anak membawa manfaat bagi pembentukan

⁴⁸ Purwati & Muhammad Japar, “The Parents’ Parenting Patterns, Education, Jobs, and Assistance to Their Children in Watching Television, and Children’s Aggressive Behavior.” *International Education Studies*, Vol. 9, No.2, (2016): 89-94.

karakter positif anak, seperti kemandirian, percaya diri, ramah, dan visioner - memiliki orientasi masa depan.⁴⁹

21. Penelitian yang dilakukan oleh Azam Bahrami, dengan judul *“The Effect of Happiness on Various Aspects of Parenting and Positive Parenting.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kebahagiaan sebagai faktor krusial dalam kriteria psikologi positif pada dimensi pola asuh positif. Sebanyak 327 ibu siswa memberikan survei yang dapat digunakan dengan usia antara 34 hingga 59 tahun yang dipilih secara acak dari tujuh zona di kota Qom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menjelaskan 12% dari pola asuh positif dan 3% ketidakpastian dalam menghadapi anak dan kebahagiaan memiliki pengaruh positif terhadap pola asuh positif dan negatif pada dua variabel lainnya. Pengaruh kesejahteraan subjek, harga diri dan kepuasan hidup secara statistik signifikan. Hasil menunjukkan bahwa kebahagiaan sebagai variabel yang dapat berperan penting dalam tindakan parenting akan menimbulkan gaya asuh yang positif pada orangtua. Sehubungan dengan efek pengasuhan yang positif dengan memasuki kebahagiaan dalam interaksi keluarga, dimungkinkan untuk bergerak ke arah pengasuhan yang positif.⁵⁰

22. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty, K. dkk., dengan judul *“The Relationship Between Positive Parenting And The Self-*

⁴⁹ Evita Novilia, Danardana Murwani, & Aniek Indrawati, “Parenting Style in Entrepreneurship Building on Children,” *IOSR Journal of Business and Management (IOSR - JBM)* Volume 18, Issue 10, (2016) : 76-81.

⁵⁰ Azam Bahrami, “The Effect of Happiness on Various Aspects of Parenting and Positive Parenting,” *Psychology and Behavioral Science International Journal. Vol.4. Issue 1.* (May 2017): 1-6.

Reliance of The Children.” Penelitian ini mengkaji pola asuh dan kemandirian anak. Pola asuh merupakan pola asuh positif yang dipersepsikan melalui ucapan dan tindakan orangtua ketika berinteraksi dengan anak. Kemandirian adalah kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap kegiatannya. Penelitian ini bertujuan : Pertama, mendeskripsikan penerapan pola asuh yang positif dalam upaya menjadikan anak mandiri. Kedua, mendeskripsikan hubungan pola asuh positif dengan kemandirian anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasi. Ada dua temuan dalam penelitian ini, Pertama, pola asuh positif dan kemandirian anak termasuk kategori buruk. Kedua, ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh positif dengan kemandirian anak.⁵¹

23. Penelitian yang dilakukan oleh Nandang Rukanda, dengan judul “*The Effectiveness of Parenting Management To Improve Parents Empowerment.*” (Case Study of Children’s Play Group in Bani Shaleh Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program parenting pada orangtua peserta didik di Kelompok Bermain Bani Shaleh dan penerapan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat kedalaman penelitian. Subjek penelitian, salah satu ketua Play Group Bani Shaleh, 2 orang pendidik, dan 5 responden

⁵¹ Kustiah Sunarty, dkk., “The Relationship Between Positive Parenting And The Self-Reliance of The Children,” *International Journal of Academic Research*. Vol.6 No.5, (2014): 195-199.

yang merupakan orangtua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengorganisasian pola asuh berhasil dilaksanakan oleh responden yang menunjukkan kemampuan membina anak saat bermain. Orangtua tidak mengintervensi aktivitas anaknya tetapi cenderung berperan sebagai pengamat dan fasilitator aktivitasnya. Rekomendasi dirumuskan untuk setiap kelompok bermain anak untuk mengembangkan kegiatan parenting secara rutin, sedangkan orangtua harus berpartisipasi aktif dalam program ini dan semua pihak perlu memberikan dukungan penuh tidak hanya dalam bentuk perhatian tetapi juga dalam bentuk dukungan finansial.⁵²

24. Penelitian yang dilakukan oleh Atefeh Yazdi Khorasghani, dkk., dengan judul : “*The Effectiveness of Barkley’s Parenting Training Program on Resiliency and Life Quality of Mothers of Children with Attention Deficit/Hyperactivity Disorder in Isfahan.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan orangtua berdasarkan pendekatan Barkley terhadap ketahanan dan kualitas hidup ibu dari anak dengan gangguan hiperaktif (ADHD) di Isfahan. Metode penelitian yang digunakan adalah semi eksperimental dengan desain pre-test-post-test dan dengan dua kelompok eksperimen dan kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan anak usia 7-12 tahun yang dirujuk ke pusat konseling di Isfahan. Diantaranya 34 ibu yang anaknya menerima skor lebih tinggi dalam kuesioner Conner (Formulir Orangtua), dipilih sebagai

⁵² Nandang Rukanda, “The Effectiveness of Parenting Management To Improve Parents Empowerment,” *Jurnal Empowerment*, Volume 7, Nomor 1, (2018), hlm. 7-18

individu sampel dan secara acak dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kontrol (masing-masing kelompok terdiri dari 17 orang). Dalam desain ini, kelompok eksperimen dihadapkan pada intervensi selama delapan sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting education berbasis Berkley meningkatkan resiliensi dan peningkatan kualitas hidup kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, pendidikan orangtua dalam pendekatan Berkley meningkatkan semua komponen ketahanan dan peningkatan kualitas hidup (kecuali tiga komponen gangguan peran karena kesehatan emosional, fungsi sosial, dan rasa sakit) ibu dengan anak ADHD ($p < 0,01$). Serta pendidikan orangtua berdasarkan pendekatan Berkley untuk meningkatkan dua dimensi kesehatan fisik dan kualitas kesehatan mental hidup ibu dengan anak ADHD efektif ($p < 0,05$).⁵³

25. Penelitian yang dilakukan oleh Brittany C.L.Lange, dkk., dengan judul : “*Adverse Childhood Experiences and Their Relation to Parenting Stress and Parenting Practices.*” Penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara pengalaman buruk masa kanak-kanak usia dini (ACE) orangtua dan stres dan praktik pengasuhan mereka di kemudian hari. Dalam penelitian ini para wanita diberi kursus terapi perilaku kognitif selama 8 minggu, menyelesaikan skala Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF) dan skala Positive Parenting Practice (PPP). Hasil penelitian Brittany menunjukkan

⁵³ Atefeh Yazdi Khorasghani & Mehdi Tabrizi, “The Effectiveness of Barkley’s Parenting Training Program on Resiliency and Life Quality of Mothers of Children with Attention Deficit/Hyperactivity Disorder in Isfahan,” *American Journal of Psychology and Cognitive Science*, Vol.4, No.4, (2018): 62-68.

tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara ACE dan subskala interaksi disfungsional orangtua-anak dari PSI-SF atau skala PPP. Mengingat hubungan yang diamati antara ACE dan stress orangtua, penting bahwa intervensi psikososial masa depan dan inisiatif kebijakan yang mencegah ACE dikembangkan.⁵⁴

26. Penelitian yang dilakukan oleh Farzana Bibi, dkk., dengan judul “*Contribution of Parenting Style in life domain of Children.*” Penelitian ini adalah penelitian literatur. Artikel ini berfokus pada tinjauan tiga gaya pengasuhan yang disajikan oleh Baumrind dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak dan kesejahteraan psikologis. Setelah meninjau literatur, penulis mengetahui tentang pengaruh positif dari gaya pengasuhan otoritatif dalam domain kehidupan anak. Tinjauan literatur penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat dipromosikan melalui pelatihan dan kampanye media.⁵⁵

27. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay N, dengan judul : “*Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam*”. Penelitian dilakukan terhadap orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi

⁵⁴ Brittany C.L.Lange, Laura S.Callinan, & Megan V.Smith, “Adverse Childhood Experiences and Their Relation to Parenting Stress and Parenting Practices.” *Community Mental Health Journal*, 55 (2019): 651-662.

⁵⁵ Farzana Bibi. dkk., “Contribution of Parenting Style in Life domain of Children.” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 12, Issue 2, (2013): 91-95.

anak.⁵⁶ Penelitian ini adalah studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan yang akan dicari titik temunya dengan konsep Islam.

28. Penelitian yang dilakukan oleh Padjrin, dengan judul : “*Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini dilakukan terhadap orangtua yang memiliki anak usia berjenjang antara usia 0 - 7 tahun, usia 7 - 14 tahun, usia 14 - 21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan tanpa kasih sayang, kekerasan, mengekang anak, dan memaksa. Pola ini akan menjadikan batin anak tersiksa, krisis kepercayaan, potensinya tidak berkembang secara optimal, hingga mengalami trauma dan sebagainya. Pola asuh seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak.⁵⁷

29. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani, dkk., dengan judul : “*Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA AT-Taqwa Kota Cirebon.*” Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Islamic Parenting* dalam membentuk karakter anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) *Islamic Parenting* adalah kegiatan orangtua/wali murid RA yang difasilitasi pihak sekolah/RA untuk mengadakan kegiatan presentasi ilmiah ataupun pengkajian tentang berbagai tema terkait pola pendidikan dan pengasuhan anak usia dini

⁵⁶ Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam.” *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.2. No.02 (Juli 2014), hlm. 1-16.

⁵⁷ Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Intelektualita*, Volume 5, Nomor 1, (2016), hlm. 1-14.

dengan tujuan untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan teoritik dan pengalaman praktis kepada orangtua/wali murid dalam mendidik anak-anak mereka. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Persatuan Orangtua murid dan Guru setiap bulan sekali pada hari sabtu minggu ke-4, dimulai jam 08.00 sampai dengan jam 10.00 WIB di RA setempat, dengan menghadirkan narasumber yang dianggap kompeten dibidangnya. 2) Orangtua/wali murid RA dalam melakukan pola pengasuhan anak terhadap anak-anak mereka (usia dini/RA) tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi, antara lain anak tidak mau belajar; anak tidak mau sholat; anak selalu menunggu perintah orangtua; tidak mau mengikuti perintah orangtua; kondisi anak kurang mood; anak-anak mengantuk; anak malas-malasan; anak merasa kecapekan. 3) Langkah-langkah yang dilakukan orangtua/wali murid RA At-Taqwa Kota Cirebon, dalam mengatasi berbagai kendala sebagaimana tersebut di atas, berdasarkan wawasan dan pengalaman yang orangtua/wali murid lakukan antara lain dengan cara memahami karakter anak, menguatkan kesabaran, dengan strategi membujuk anak secara pelan-pelan, memberikan pengertian dan penjelasan dengan baik, memberikan *reward* dan *punishment*, memberikan contoh teladan dan pembiasaan, memahami dan mengerti kondisi anak. 4) Dampak yang dirasakan orangtua/wali murid RA At-Taqwa setelah mengikuti kegiatan *Islamic Parenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini antara lain mereka merasa terbantu memiliki pola untuk lebih mendisiplinkan anak-anak, dapat mengokohkan persaudaraan/silaturahmi, saling sharing pengalaman dalam melakukan pola pengasuhan anak antara orangtua yang satu dengan

yang lainnya, dan membantu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif.⁵⁸

30. Penelitian yang dilakukan oleh Sri W Rahmawati, dengan judul “*Holistic Parenting To Enhance Children’s Well Being.*” Penelitian ini adalah penelitian literatur. Dalam literatur Islam terdapat konsep parenting yang terdiri dari lima dimensi : qudwah hasanah (model peran terpadu), al adah (pembiasaan), al mauidzah (nasehat efektif), al mulahadzah (keadilan dalam pengasuhan dan kontrol), dan al uqubah wa ujaroh (konsekuensi proporsional). Konsep ini sebagai pola asuh holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pendekatan pola asuh holistik terhadap kesejahteraan anak. Seratus sembilan siswa kelas 6 dijadikan sampel dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik sampling insidental. Skala pola asuh holistik dan Skala Kepuasan Hidup Siswa Multidimensi (MSLSS) digunakan sebagai alat ukur. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa peran pola asuh holistik terhadap variabilitas kesejahteraan masing-masing sebesar 48,5% dan 73,8%. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa pola asuh holistik memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan anak.⁵⁹

31. Penelitian yang dilakukan oleh Niki A.F.Fauzi & Ayub, (2019) dengan judul “*Fikih Informasi : Muhammadiyah’s Perspective on*

⁵⁸ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah & Maulidya Ulfah, “Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3 No.1. (2017), hlm. 153-172.

⁵⁹ Sri W. Rahmawati, “Holistic Parenting To Enhance Children’s Well Being.” (Conference paper : November 2017), hlm. 912-916.

guidance in using social media.” Makalah ini membahas produk ijtihad kolektif Muhammadiyah baru-baru ini, yaitu Fikih Informasi. Fikih Informasi adalah salah satu hasil dari pertemuan Nasional ke-30 Majelis Tarjih dan Tajdid (Dewan Urusan Agama Muhammadiyah) ke-30. Fikih Informasi mewakili upaya Muhammadiyah untuk memberikan panduan bagi para anggotanya dan komunitas Muslim pada umumnya, tentang penggunaan media sosial yang didasarkan pada ajaran Islam. Istilah fikih adalah kata Indonesia yang diadaptasi dari kata Arab fiqh dan pemahaman Majelis Tarjih tentang istilah itu tidak sepenuhnya menyerupai konsep klasik fiqh sebagaimana dipahami oleh mayoritas ahli hukum Islam. Majelis Tarjih menghadirkan fikih sebagai alat panduan yang komprehensif, yang terdiri dari tiga tingkat norma terstruktur secara hierarkis. Sebagai konsekuensinya, Fikih Informasi tidak hanya berisi “dos and don’ts” tetapi juga prinsip-prinsip filosofis dan serangkaian nilai yang harus dipatuhi oleh pengguna media sosial. Dalam konteks ini, makalah ini secara kritis membahas keterbatasan Fikih Informasi, baik dalam kerangka kerjanya maupun kontennya.⁶⁰

32. Penelitian yang dilakukan oleh Juliani Prasetyaningrum, (2012) dengan judul : “*Pola Asuh dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*”. Penelitian ini dilakukan terhadap orangtua yang memiliki anak usia 0 - 6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan adalah menerima (*acceptance*) anak

⁶⁰ Niki Alma Febriana Fauzi & Ayub, “Fiqh Informasi : Muhammadiyah’s Perspective on Guidance in Using Social Media.” *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*. Vol.9, No.2, (2019), hlm. 267-293.

apa adanya, memberikan nutrisi yang halal dan thoyib, membantu melaksanakan tugas perkembangan, memberi kesempatan dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan potensinya dan bersikap adil kepada semua anak. Dengan demikian diharapkan karakter anak akan berkembang secara optimal. Karakter dari pribadi berkarakter adalah : 1) pengetahuan tentang nilai terinternalisasi, 2) perilaku telah menetap, 3) respon terhadap stimulus berpola, 4) sikap konsisten dan 5) cara pandang dipandu oleh prinsip yang dianut.⁶¹

33. Penelitian yang dilakukan Riyodina G. Pratikto, dkk., dengan judul “*Literasi Media Digital Generasi Z.*” (Studi Kasus pada Remaja Social Networking Addiction di Jakarta). Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi media digital dalam penggunaan media social oleh remaja di Jakarta tergolong adiksi jejaring sosial pada tingkat keterampilan teknis, pemahaman kritis dan kemampuan komunikatif. Penelitian ini menggunakan konsep terkait literasi media, literasi media digital, karakteristik media sosial, adiksi jejaring sosial dan Generasi Z. Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berada dalam kondisi literasi media digital yang belum optimal, pada tingkat kemampuan teknis informan sudah dapat menggunakan jejaring sosial, namun tidak memahami dampak negatifnya jika terlalu aktif menggunakannya. Pada tingkat pemahaman kritis, informan kurang memahami fungsi, cara memilah konten, dan penerapan UU ITE, pada tingkat

⁶¹ Juliani Prasetyaningrum, “Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam.” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*. (2012), hlm. 47-51.

kemampuan komunikatif informan tidak menyeleksi pengikut, sehingga sering mendapat konten negatif atau komentar negatif.⁶²

34. Penelitian yang dilakukan oleh Ranny Rastati, dengan judul : *“Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta.”* Penelitian ini difokuskan pada generasi Z (1996-2009), karena mereka dianggap sebagai generasi internet. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu cara yang efektif dalam memberikan informasi mengenai media literasi kepada generasi Z. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara mendalam. Informan berjumlah 12 orang mahasiswa di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat cara yang efektif dalam memberikan informasi mengenai media literasi yaitu : a) video yang disebar ke media sosial seperti Youtube dan Instagram, b) meme menarik dengan bahasa yang mudah dimengerti, c) melalui selebgram yang menjadi panutan dan berimage positif, dan d) baliho di pinggir jalan. Temuan menarik lainnya adalah informan laki-laki cenderung menyukai informasi media literasi melalui video dan meme yang disebar ke media sosial, sementara perempuan lebih menyukai kampanye yang dilakukan oleh selebgram berimage positif dan baliho.⁶³

35. Penelitian yang dilakukan oleh Bitu Ajilchi, dkk., dengan judul : *“The Impact of a Parenting Skills Training Program on Stressed*

⁶² Riyodina G.Pratikto & Shinta Kristanty, “Literasi Media Digital Generasi Z: Studi Kasus pada Remaja Social Networking Addiction di Jakarta.” *Journal. budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/download/715/pdf*. (diakses pada 29/11/2017), hlm. 19-42.

⁶³ Ranny Rastati. “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol:06/01 (Juni 2018), hlm. 60-73.

Mothers and Treir Children's Self-Esteem Level.” Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini 250 anak SD dan ibunya. Para ibu diskruining menggunakan Parenting Stress Index (PSI). Berdasarkan skrining, 80 ibu yang mengalami stres berlebihan dipilih, dibagi dalam dua kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. *Parenting Skills Inventory* dan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CESI) digunakan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur dampak program pelatihan keterampilan parenting pada ibu dan anak mereka, yang rata-rata berusia 10,6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri anak meningkat secara signifikan setelah 8 sesi pelatihan.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah informan yang dilibatkan atau subjek penelitian terutama anak beda generasi, penelitian sebelumnya banyak meneliti generasi Z dan usia remaja, metode penelitian maupun lokasi penelitian, serta waktu penelitian. Karena waktu penelitian yang dilakukan saat ini dan yang sebelumnya tentu ada perbedaan karena perubahan begitu cepat terkait perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi arus perubahan itu sendiri.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sedikit persamaan, dan ada perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain karakteristik subyek penelitian yang dijadikan

⁶⁴ Bita Ajilchi, Ahmad Borjali & Masoud Janbozorgi, “The Impact of a Parenting Skills Training Program on Stressed Mothers and Their Children’s Self-Esteem Level.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) : 316 - 326.

sebagai informan, lokasi penelitian, metode penelitian yang sudah dijelaskan. Namun penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif dari hasil studi kasus dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi paparan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori berisi gambaran umum tentang konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis guna memperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dengan sub bab sebagai berikut : pengasuhan di era milenial, pengertian pengasuhan atau parenting, jenis-jenis parenting, parenting menurut perspektif psikologi, parenting Islami, parenting berdasarkan teori pertumbuhan dan perkembangan, parenting ditinjau dari aspek budaya, keluarga dan fungsi keluarga, generasi Alfa, klasifikasi generasi, pengertian generasi alfa, psikologi perkembangan anak, pendidikan anak generasi alfa, era Milenial, kerangka teori.

Bab III Metode Penelitian berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis dan interpretasi data, kredibilitas, etika penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan berisi hasil dan temuan penelitian, pembahasan, keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup berisi Kesimpulan hasil Penelitian dan Saran.